

# PENYESUAIAN DIRI SOSIAL SISWA SMP NEGERI 1 KARTASURA DI ERA PASCA PANDEMI

Indah Cyntia Sari; Permata Ashfi Raihana, S.Psi., M.A.  
PSIKOLOGI, Fakultas PSIKOLOGI, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Pengaruh yang ditimbulkan oleh Covid-19 salah satunya adalah berasal dari sektor pendidikan. Sekolah yang awalnya dilakukan secara tatap muka kemudian sempat beralih ke luar jaringan (*online*) yang tidak lain disebabkan oleh pandemi Covid 19. Hal ini tidak terlepas dari siswa yang harus selalu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sesuai tuntutan yang ada. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura di masa pasca pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada 5 orang siswa yang berasal dari SMP Negeri 1 Kartasura yang mendapatkan rekomendasi dari guru BK yang memiliki permasalahan dalam dirinya sehingga mempengaruhi penyesuaian sosial mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif naratif. Hasil penelitian menyatakan bahwa cara siswa menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya dengan berbagai macam kondisi tergantung bagaimana siswa tersebut menyikapi masalah yang dihadapinya di sekolah.

**Kata Kunci:** penyesuaian diri sosial, siswa, tatap muka

## Abstract

The influence caused by Covid-19 is one that comes from the education sector. The school that was initially conducted face-to-face has since shifted out of the network that was caused by the Covid 19 pandemic. It is not apart from students who must always be able to adapt to the social environment according to the demands that exist. The purpose of this research is to describe the social self-adaptation of students of State 1 Kartasura high school in the post-pandemic period. The study used a qualitative approach in five students from 1st Kartasura State High School who obtained recommendations from a BK teacher who had problems in him so affecting their social adaptation to the surrounding environment. The researchers' data collection process uses semi-structured interviews. The data analysis process in this study uses narrative descriptive analysis. The results show that the way students adapt to their social environment depends on how they deal with the problems they face at school.

**Keywords:** social adjustment, students, offline

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sudah melalui pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung sekitar dua tahun. Di Indonesia, 1.528 orang terkonfirmasi positif Covid-19 sejak Januari hingga 31 Maret 2020, dan 136 orang meninggal akibat penyakit tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyebaran Covid-19 telah memberikan banyak pengaruh bermakna, salah satunya dalam bidang

pendidikan. Dampak pandemi Covid-19 telah meninggalkan pelajaran bermakna dimana sekolah maupun guru harus menemukan solusi supaya memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif di tengah pandemi yang terjadi (Nurchayyo et al. 2020). Kegiatan sekolah yang awalnya dilaksanakan secara luar jaringan (*offline*) atau kini telah digantikan dengan kegiatan yang mesti dilaksanakan dalam jaringan (*online*) atau, namun karena situasi saat ini dalam keadaan darurat, pemerintah kini mewajibkan semua program sekolah/madrasah dilakukan secara online (Kemenag Jabar, 2020). Ini didukung dengan keluarnya surat edaran No. 03/KB/2021, No. 384 Tahun 2021, No. HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan No. 440-717 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran COVID-19 di Masa Pandemi (KPAI, 2020).

Adanya perubahan pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang membuat adaptasi siswa menjadi berubah, oleh karena itu, pembelajaran tatap muka dirasa lebih baik dan lebih efektif daripada pembelajaran online. Karena siswa dan guru dapat berinteraksi secara langsung dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah (Mierrina et al., 2021). Seiring berjalannya waktu, dengan munculnya pembelajaran online, banyak siswa yang menjadi malas dalam waktu belajarnya dan ragu-ragu untuk mengerjakan tugas guru mata pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak yang belajar selama masa pandemi dan penurunan kemampuan belajar sehingga mempengaruhi perubahan perilaku siswa, kepadatan mata pelajaran juga perlu dikurangi untuk membawa perubahan penyesuaian siswa (Lestari et al., 2022).

Ketertinggalan pemahaman antar siswa disebabkan oleh terhambatnya kemampuan siswa yang membuat mereka kesulitan belajar. Siswa merasa sulit untuk belajar ketika pembelajaran terhambat atau tidak dapat dipahami. Mereka lebih memilih diam dan tidak melanjutkan belajar. Ketertinggalan dalam pembelajaran membuat siswa kurang percaya diri, sehingga semakin sulit untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya (Setyawan, et al. 2020). Karena kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya membuat siswa tidak memahami sahabat baru mereka secara langsung tatap muka, siswa hanya memahami sahabat baru mereka melalui chat maupun aplikasi edukasi yang lain. Siswa memiliki masalah dengan persahabatan dan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Dari permasalahan tersebut, siswa tidak dapat lebih mengenali kepribadian teman barunya karena dapat menimbulkan masalah bagi siswa tersebut seperti bullying dan masalah lainnya. Dampak dari sosialisasi *online* adalah siswa kurang memperhatikan apa yang mereka pelajari di sekolah dan bahkan kurang akrab dengan guru dan kelas mereka (Setyawan, et al. 2020).

Menurut Schneiders penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental

serta perilaku dimana individu akan berusaha mengatasi ketakutan, kebutuhan dan konflik yang berasal dari dirinya sendiri dan menghasilkan derajat kesesuaian dengan lingkungan sekitarnya (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri merupakan hal yang lumrah terjadi pada masing-masing individu dan salah satunya sebagai usaha pertahanan supaya individu tersebut mampu hidup berdampingan dengan lingkungannya (Sutisna, 2020). Terdapat empat macam bentuk penyesuaian diri yang dilakukan individu berdasarkan pada kontak situasional respon yaitu 1) Penyesuaian diri personal, yaitu penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. 2) Penyesuaian diri sosial, diantaranya rumah, sekolah, dan masyarakat yang merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. 3) Penyesuaian diri marital atau perkawinan, penyesuaian ini merupakan seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab, atau hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan. 4) Penyesuaian diri Jabatan dan vokasional, yaitu penyesuaian diri yang berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademik (Willis., 2008).

Dalam beberapa literatur seperti pendapat Kurniawaty (2003) penyesuaian diri sosial dapat diartikan sebagai penyesuaian sosial. Kecakapan individu guna beradaptasi dengan individu lainnya terhadap kelompok khususnya merupakan pengertian dari penyesuaian sosial berdasarkan pendapat Hurlock (1997). Proses penyesuaian diri sosial juga meposisi individu dalam suatu proses peralihannya dimana individu yang melakukan penyesuaian diri, mereka akan berupaya untuk memasuki lingkungan barunya dan secara bertahap meninggalkan lingkungan dan kebiasaan lamanya. Proses ini juga dikenal sebagai sebuah tahapan ritus peralihan. (Turner, 1966). Sesuatu yang paling penting dan sulit adalah tumbuhnya dampak teman sebaya, peralihan perilaku dalam masyarakat, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta pandangan progresif dalam pemilihan kepemimpinan. Semakin besar keikutsertaan dalam masyarakat, maka semakin tinggi pula keahlian bersosialisasi remaja yang tercermin dari kemampuannya dalam berolahraga, bermain game populer, dan tampil baik dalam berbagai situasi sosial (Hurlock, 2011).

Dalam teori Hurlock (2010) penyesuaian sosial mempunyai beberapa aspek seperti penampilan nyata (*real appearance*), penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok (*adaptation to various groups*), sikap sosial (*social attitude*) dan kepuasan pribadi (*personal satisfaction*). Penampilan nyata (*real appearance*), yaitu individu diminta untuk merealisasikan keinginan kelompok maka ia akan diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok (*adaptation to various groups*) dimana individu dituntut untuk mampu

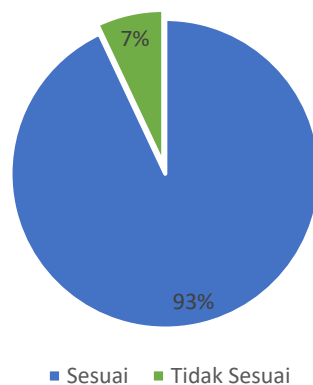
menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Sikap sosial (*social attitude*) yaitu individu dapat memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, individu mampu berpartisipasi dan menjalankan perannya dengan baik dalam berbagai aktivitas sosial. Kepuasan pribadi (*personal satisfaction*) yaitu individu memiliki perasaan puas dalam dirinya yang ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena mereka dapat mengikuti kegiatan kelompoknya serta dapat memahami kondisi dirinya apa adanya dalam situasi sosial. (Dude, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Hari Sabtu, 22 Oktober 2022 bersama dengan 3 guru BK SMP N 1 Kartasura, dinyatakan bahwa setiap tingkatan kelas pasti memiliki permasalahan terkait penyesuaian sosial. Kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura terdapat 5 orang siswa yang kurang bisa menyesuaikan diri. Penyebabnya karena awal penyesuaian terhadap lingkungan sekolah SD ke SMP berbeda serta kurangnya perhatian orang tua mempengaruhi perilaku penyesuaian sosial anak. Data kelas VIII di SMP Negeri 1 Kartasura kebanyakan permasalahan siswa yakni masalah belajar, kondisi keluargaserta hubungan dengan lawan jenis. Untuk kasus penyesuaian sosial terdapat 1-2 anak. Data kelas IX di SMP Negeri 1 Kartasura menyatakan bahwa banyak siswa merasa malas. Kasus penyesuaian sosial pernah dialami 3 siswa kelas IX sampai di drop out dari sekolah karena kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sekolahnya. Kasus ini terjadi tahun lalu pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil survey terhadap 40 responden dari 900 siswa pada siswa SMP Negeri 1 Kartasura menunjukkan bahwa

### **Bagan 1. Hasil Survey Penyesuaian Diri Sosial**

Penyesuaian Diri Sosial



Siswa SMP Negeri 1 Kartasura mengalami kurang bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya sebesar 7% sedangkan sisanya 93% tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi penyesuaian sosial. Dilihat dari berbagai penyebabnya alasan siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu ada perasaan tidak cocok dengan lingkungannya mulai terutama ketidakcocokan antar teman. Penyebab lainnya yaitu siswa lebih memilih untuk berteman di internet daripada dunia nyata mereka karena di lingkungan mereka banyak yang memilih teman. Ada pula dari mereka yang merasa tidak bisa menyesuaikan dirinya karena pertemanan mereka yang menyindir dan menjelekkan satu sama lain, serta ada yang merasa dirinya introvert sehingga lebih memilih untuk sendiri daripada berada di keramaian.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura. Hal ini dikarenakan tingkat penyesuaian pada masa remaja amatlah penting dimana jika perilaku sosial remaja yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang ditetapkan, merupakan tanda bahaya bagi penerimaan sosial kelompok. Ini merupakan peluang bagi remaja untuk belajar di lingkungan sosial dimana sosialisasi mereka dengan teman sebaya jauh lebih baik (Hurlock, 2010). Padahal kondisi saat ini di era pasca pandemi ini siswa dipaksa untuk kembali menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Karena adanya perubahan sistem pembelajaran yang awalnya daring (dalam jaringan) diubah menjadi luring (luar jaringan), sehingga siswa harus memaksa dirinya untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik sebagaimana mestinya.

Keunikan dari penelitian ini yaitu masih sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti terkait penyesuaian diri sosial siswa SMP. Dari hasil pencarian menggunakan Google Scholar dengan range tahun 2018- 2023 menggunakan kata kunci “ "penyesuaian sosial" kualitatif "pasca pandemi"” terdapat 27 hasil. Selain itu penelitian penyesuaian diri sosial yang dilakukan pasca pandemi COVID-19 belum ada penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam terkait penyesuaian sosial pada siswa SMP, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti yaitu bagaimana penyesuaian diri sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura di era pasca pandemi COVID-19? Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penyesuaian diri sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura di masa pasca pandemi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada (a) bagi siswa, hasil

penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya menjadi lebih baik (b) bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah khususnya dalam bimbingan konseling untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sosial (c) bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk peneliti berikutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu salah satu cara untuk mendalami, memahami gagasan yang bermula dari persoalan sosial maupun kemanusiaan (Creswell, 2018). Jenis penelitian yang hendak dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang tujuannya supaya peneliti paham mengenai peristiwa yang dialami oleh informan, dapat berbentuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan menggunakan deskripsi berupa kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode alamiah pengambilan informasi dalam bentuk perkataan, susunan kalimat maupun representasi yang terdapat pemahaman di dalamnya dalam bentuk deskriptif kalimat yang akan menekankan kalimat yang terurai dengan rinci serta mendalam (Nugrahani, 2014). Teknik *sampling* pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Informan dalam riset ini adalah siswa yang dipilih secara *purposive* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yang mana dalam wawancara peneliti mengenakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi (Herdiansyah, 2015). Analisis pada penelitian ini menggunakan teknik model interaktif (*Interactive Model Of Analysis*) yang di jelaskan oleh Mules dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) dengan tiga komponen analisis yaitu 1. Reduksi data berupa penyerderhanaan, menggolongkan, menajamkan data kasar yang muncul ke dalam catatan tertulis; 2. Penyajian data berupa sekumpulan informasi sehingga peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan; 3. Penarikan kesimpulan berupa menggambarkan dan verifikasi data hasil dari penyajian data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada lima subjek dengan kriteria tertentu maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Metode yang Disukai**

A	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
A1	Offline	5 responden	<p>“Kalo metode pembelajaran lebihmilih eeeee offline ya...” (W.MZA/571-572)</p> <p>“Offline” (W.SA/ 365)</p> <p>“Lebih menantang offline”(W.ASRP/157)</p> <p>“Heheheh lebih suka offline. Kalo online tuh kayak serba susah terus”(W.CPA/276-277)</p> <p>“Iya lebih seneng offline sih”(W.AA/98)</p>

**Tabel 2. Respon transisi pembelajaran dari online ke offline**

B	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
B1	Senang	4 responden	<p>“Happy pastinya happy terus abisitu seneng apa kayak bisa melihat sekolah lagi...” (W.MZA/619-621)</p> <p>“Kangen, terus gimana ya. (iter: seneng?) Iya” (W.SA/485-486)</p> <p>“Senang Awal kali bertemu dengan guru dan teman-teman” (W.ASRP/180-181)</p> <p>“Kayak ya kaya bersyukur banget bisa offline lagi” (W.AA/87-88)</p>
B2	Canggung	1 responden	<p>“Canggung sama malu udah lamanggak ketemu soalnya” (W.CPA/180-181)</p>

**Tabel 3. Alasan menyukai metode**

C	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
C1	Bisa bertemu teman-teman	3 responden	<p>“...aku juga banyak ketemu kawan kawan baru ,kakak kelas baru” (W.MZA/621-624)</p> <p>“Karena bisa bertemu dengan teman-teman” (W.SA/379-380)</p> <p>“...bisa main sama temen-temen” (W.ASRP/163)</p>

C2	Lebih menantang	1 responden	<i>"Lebih menantang offline"</i> (W.ASRP/158)
C3	Online bosan di rumah	1 responden	<i>"...kalo online tuh di rumah cuma tidur-tidur terus, jomblo"</i> (W.CPA/289-290)
C4	Ada kegiatan	1 responden	<i>"Karena kalo sekolah kan ada kegiatan,.."</i> (W.CPA/288)
C5	Materinya lebih masuk ke otak	2 responden	<i>"Materinya lebih masuk ke offline"</i> (W.ASRP/160) <i>"...tatap muka dengan gurunya jadi lebih masuk ke otak gitu"</i> (W.AA/103-104)

**Tabel 4. Teman yang dimiliki di sekolah**

D	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
D1	Punya	3 responden	<i>"...Kalo sekolah punya"</i> (W.MZA/1027) <i>"Punya (teman di sekolah)"</i> (W.ASRP/372) <i>"Punya (teman di kelas)"</i> (W.CPA/853)
D2	Tidak	2 responden	<i>"Gak ada temen"</i> (W.SA/306) <i>"Enggak karena kalo di sekolahan ini temennya itu kayak pilih pilih gitu lo..."</i> (W.AA/571-573)

**Tabel 5. Konsep Berteman**

E	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
E1	Secara menyeluruh	3 responden	<i>"Secara menyeluruh karena mungkin untuk membangun sebuah ikatan kita harus jangan cuma temenan sama orang yang se, se itu se sirkel..."</i> (W.MZA/1356-1359) <i>"Secara menyeluruh"</i> (W.CPA/834) <i>" Secara menyeluruh kalo orangnya itu tidak bermuka dua, atau cari teman pilih-pilih gitu"</i> (W.AA/898-900)
E2	Yang disukai saja	1 responden	<i>"Yang disukain aja hehehe"</i> (W.ASRP/504)



E3	Tidak memiliki teman	1 responden	<i>"Yang di sekolahan kan aku udah bilang nggak ada." (W.SA/1037-1038)</i>
----	----------------------	-------------	--

**Tabel 6. Pelanggaran tata tertib ketika offline**

F	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
F1	Terlambat	1 responden	<i>"Emm yang pertama tuh pertama kali itu suka telat" (W.SA/607-608)</i>
F2	Rambut	1 responden	<i>"Rambut (yang pernah dilanggar)" (W.ASRP/317)</i>
F3	Membawa Hp	1 responden	<i>"Bawa Hp, takut disita soalnya" (W.CPA/538)</i>
F4	Sosial media	1 responden	<i>"Aku pernah langgar itu eeeee ya media sosial sih, jadi dipantau sama kakel kakel gitu di media sosial terus kakelnya bilang ke guru bk..." (W.AA/495-499)</i>

**Tabel 7. Hubungan dengan guru di sekolah**

G	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
G1	Baik	5 responden	<i>"Aku malah hubungan sama guru di sekolah, hubungan spesial..." (W.MZA/1448-1449)</i> <i>"Bagus (hubungan dengan guru)" (W.SA/817)</i> <i>"Akrab gitu" (W.ASRP/573)</i> <i>"Ya biasa aja" (W.CPA/992)</i> <i>"Damai" (W.AA/968)</i>

**Tabel 8. Cara siswa menghadapi penyesuaian sosial ketika offline**

H	Analisis	Jumlah	Kutipan Verbatim
H1	Membawa santai tugas	1 responden	<i>"...tugas dibawa santai tapi jangan disepelein..." (W.MZA/265-266)</i>
H2	Isi waktu luang dengan hal bahagia	1 responden	<i>"...isi waktumu dengan hal yang bahagia tapi jangan sering-sering..." (W.MZA/266-268)</i>

H3	Jangan memendam masalah	1 responden	"...semisal ada masalah jangan terus menerus dipedem mungkin dulu saya karena seringnya dipendem..." (W.MZA/275-276)
H4	Bergaul	1 responden	"Ya bergaul" (W.SA/514)
H5	Mengikuti kegiatan osis	1 responden	"Ikut anu (Iter:apa?) Ikut kegiatan osis-osis" (W.ASRP/790-791)
H6	Mengikuti ekstrakurikuler	2 responden	"...ekstra futsal (Iter:heem) udah? Udah" (W.ASRP/818-819) "...ikut ekstra kayak bisa cerita sesuatu" (W.CPA/1180)
H7	Mengajak teman mengobrol	1 responden	"Ya ngobrol sama temen" (W.CPA/1145)

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas dapat dipahami bagaimana penyesuaian diri sosial siswa di masa pasca pandemi Covid-19 ini. Diawali dengan mengetahui latar belakang responden terkait penyesuaian diri sosial yang terjadi dalam diri mereka yang memiliki permasalahan masing-masing. Pada prosesnya dalam menyesuaikan kembali di lingkungan sosialnya, dapat diketahui bahwa kelima responden memiliki permasalahan yang berbeda-beda di sekolah serta kondisi pertemanan yang hampir mirip dan berkorelasi satu sama lain.

Setelah pandemi berangsur menurun, sekolah sudah memulai pembelajaran tatap muka (*offline*) kembali. Dalam penelitian ini kelima responden (MZA, SA, ASRP, CPA dan AA) lebih menyukai pembelajaran secara *offline* daripada *online* ketika sudah melewati masa pandemi. Mereka menganggap bahwa ketika *offline*, materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami daripada *online*. Mereka juga merasa senang ketika kembali bertemu dengan teman-teman yang sudah lama tidak ia jumpai dan guru-guru di sekolahnya. Hal ini ditandai dengan respon di kelas ketika pembelajaran, kelima responden selalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lestari (2022) yang berjudul "Penyesuaian Diri Dalam Kegiatan Pembelajaran Smp Negeri 27 Semarang di Masa Pandemi" dimana siswa mengalami kesulitan belajar karena tidak mampu mengikuti proses pembelajaran yang dialaminya yang disebabkan oleh sulit beradaptasi dengan hal-hal baru yang tidak pernah ia lakukan seperti penggunaan aplikasi, kesulitan mengumpulkan maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lain.

Tiga responden (MZA, ASRP dan CPA) memiliki teman dekat di sekolahnya. Mereka

mengenal akrab satu sama lain dengan teman-temannya yang membuat mereka nyaman di sekolah. Namun berbedadengan 2 responden yang lain (SA dan AA) bahwa mereka tidak memiliki teman di sekolahnya. Hal ini membuat mereka selalu menyendiri jika di kelas. Ada beberapa alasan yang membuat mereka tidak memiliki teman atau bahkan teman-teman yang menjauhinya seperti bau badan sampai isu-isu yang tidakbaik terkait mereka. Santrock (2003) mengemukakan bahwa *peer group* (teman sebaya) merupakan usia anak dengan taraf perkembangan emosional yang setara. kemudian kesetaraan tersebut menimbulkan beragam kelompok teman sebaya yang memiliki dampak pada anggota kelompok didalamnya menyesuaikan ciri dan karakteristik kelompok itu sendiri jika seorang individu jarang atau bahkan tidak memiliki waktu untuk dihabiskan bersama dengan teman sebaya dalam kelompoknya, maka *bonding* atau ikatan yang terjalin antara individu tersebut dengan kelompoknya akan rendah.

Kelima responden (MZA, SA, ASRP, CPA dan AA) memiliki hubungan yang baik dengan guru- guru di sekolah. Bahkan beberapa dari mereka (SA dan AA) menganggap bahwa guru di sekolah lebih ramah dari teman-temannya. Ketika bertemu dengan guru, kelima responden juga berlaku sopan seperti menyalim, menyapa guru dan menunduk. Faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial adalah, keluarga, yang terdiri dari dampak pengasuhan yang diterapkan, keharmonisan keluarga, hubungan orangtua dan anak serta dengansaudara. Maka dari itu guna mendapatkan situasi yang penuh kasih sayang, kehangatan, keceriaan, serta peran masyarakat, peranan sekolah beserta anggotanya, guru, konselor, dan lain sebagainya, budaya dan agama juga menjadi indikasi penyesuaian diri sosial yang baik jika semua berjalan selaras (Kau & Idris, 2018).

Ketika sekolah sudah masuk aktif secara *offline*, ketiga responden (SA, ASRP, dan AA) terkenal memiliki permasalahan masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada seperti lingkungan rumah yang dialami oleh ketiga responden dan berkaitan dengan orangtua responden. Bahkanjuga dari faktor internal seperti faktor psikologis dimana mereka merasakan konflik yang ada dalam dirinya dan keadaan psikologis seseorang dalam penyesuaian diri sosialnya. Sedangkan 2 responden yanglainnya (MZA dan CPA) tidak memiliki permasalahan di sekolah. Transisi perpindahan tingkatan pendidikan dari SD ke SMP menjadi proses yang sulit untuk sisw dimana biasanya siswa cenderung menampilkan perilaku bermasalah seperti menyontek, menghiraukan guru, malas sekolah, tidak mengerjakan tugas maka hal ini bisa disebabkan siswa

berada di tahap awal remaja. (Fatah et al., 2021). Remaja yang mengalami perubahan dalam hidupnya pastinya memerlukan penyesuaian dalam hidupnya seperti halnya transisi pendidikan yang lebih tinggi. Menurut pendapat Hurlock kekurangan kemampuan adaptasi remaja akan menimbulkan dampak seperti hilangnya tanggungjawab dan menghiraukan kelas di sekolah, menunjukkan penolakan yang hebat dan menghindari interaksi dengan teman sebayanya. kecemasan, dan merasakan dorongan untuk kembali ke rumah ketika jauh dari lingkungan yang tidak dikenalnya, menyerah dan keputusasaan (Hurlock,2011).

Ketiga responden (SA,ASRP dan CPA) memilih cara bergaul sebagai salah satu cara mereka untuk melakukan penyesuaian diri sosial di lingkungan sekolahnya. Selain itu, mereka juga mengikuti ekskul sebagai bentuk dari keikutsertaannya dalam lingkungan sosialisasi di sekolah, seperti ASRP yang mengikuti ekskul futsal dan CPA yang memilih untuk mengikuti ekskul taekwondo di sekolahnya. Dari responden MZA memilih untuk melakukan refreshing, tidak membawa berat beban tugas yang dimiliki dan tidak memendam masalah yang dimiliki sebagai bentuk menyesuaikan dengan lingkungan sekolahnya. Dan AA menganggap bahwa cara menyesuaikan dengan lingkungan sosial hanya mudah diawal saja, ketika sudah mengetahui personality masing-masing mereka akan menjadi orang yang berbeda jika tidak satu frekuensi dengan teman-temannya. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk perilaku problem solving yang dilakukan oleh siswa guna mengembalikan situasi yang seharusnya dilakukan ketika berhadapan dengan lingkungan barunya. Adapun cara siswa menghadapi penyesuaian diri di lingkungan sekolahnya seperti bergaul, tidak memberatkan tugas sebagai beban, mengisi waktu luang dengan hal yang bahagia atau untuk saat ini dikenal dengan me time atau healing dan jangan membiasakan untuk memendam masalah. Cara siswa ini menunjukkan bahwa pentingnya interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial. Siswa dalam kehidupannya di sekolah mempunyai kebutuhan sosial yang wajib dipadati dalam interaksinya di area sosia (Maslihah, 2011). Kebutuhan sosial yang terpenuhi akan menciptakan kehidupan yang lebih sehat, bergairah, penuh semangat serta terhindar dari kecemasan dan pengabaian (Setyawan et al. 2020).

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri sosial siswa SMP Negeri 1 Kartasura di masa pasca pandemic ini tergolong cukup baik, hal ini membuat siswa merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah yang dilaksanakan secara offline

daripada *online*. Metode pembelajaran juga mempengaruhi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dimana semakin banyak interaksi yang dilakukan oleh siswa maka semakin baik pula perkembangan pemenuhan kebutuhan bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu banyak elemen yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial siswa di sekolah seperti keterlibatan teman dan guru yang merupakan subjek sosial terdekat siswa di sekolah, sistem penyesuaian masing-masing siswa. Pada peranannya, kelima responden melakukan segala upaya untuk mengembalikan momen dimana mereka kehilangan banyak interaksi denganteman-temannya secara terbatas ketika pembelajaran online berlangsung. Beragam cara yang dilakukan oleh siswa antara lain seperti bergaul dengan teman-teman di sekitarnya, membawa santai tugas yang diberikan oleh guru, melakukan hal-hal yang membuat diri bahagia, mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah serta menjaga hubungan pertemanan di sekolah dengan cara mengobrol atau bermain satu samalain

Implikasi praktis pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan terkait penyesuaian dirisosial siswa yang terjadi saat ini setelah terjadinya masa pandemi yang berdampak cukup lama di Indonesia serta memberikan pengetahuan baru terhadap pihak-pihak yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell.J.W. 2017. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.PustakaPelajar
- Dude, S. (2022). Description of student sosial adjustment. *Novateur Publications International JournalOf Innovations In Engineering Research And Technology*, 9(4), 44–54.
- Elizabeth B Hurlock. (2010). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (5th ed.).
- Elizabeth B Hurlock. (2011). *Perkembangan Anak* (6th ed.).
- Fatah, V. F., Susanti, S., Ariyanti, M., Keperawatan, N. P., Poltekkes, B., & Bandung, K. (2021). Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama SMP Dimasa Pandemi Covid 19. *JKEP*, 6(2), 232–239.
- J. W. Santrock. (2003). *Adolesence: Perkembangan Remaja* (6th ed., Issue 4). Erlangga.

- Kemendikbud Ristek. (2021). *Surat Edaran Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022*.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: SalembaHumanika
- Kementerian Agama Jabar. (2020, April 09). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Diambil kembali dari [shttps://jabar.kemenag.go.id/portal/read/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan](https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Info Infeksi Emerging Kementrian Kesehatan RI*. KPAI. (2020, April 28). *Survey Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Sistem Penilaian Jarak Jauh Berbasis Pengaduan KPAI*. Diambil kembali dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pembelajaran-jarak-jauh-minim-interaksi> KPAI
- Lestari, L. D., Fitriana, S., & Widiharto, C. A. (2022). Penyesuaian Diri dalam Kegiatan Pembeajaran SMP Negeri 27 Semarang di Masa Pandemi. *Juni*, 3(1), 96–102. [http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de\\_journal](http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal)
- Mierrina, Eva, N., & Ika Andrini Farida. (2021). *Penyesuaian Sekolah Siswa SMP pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Urban Perkotaan*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pembelajaran-jarak-jauh-minim-interaksi>
- Nurchahyo, F. A., & Tience Debora Valentina. (2020). Menyusun Skripsi di Masa Pandemi? Studi Kualitatif Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*, 136–144.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Hea*. New York: Holt
- Setyawan, D. A., & Febriyanti, R. (2020). Penyesuaian Sosial Siswa Baru di MAsa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 160–164. <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i2>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, V. (1966). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: University of Rochester